

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Jurnal Nasional

Hari : Jumat

Subyek : Bencana Alam

Tanggal : 05 November 2010

Empat Kabupaten di Jawa Timur Rawan Longsor

Empat kabupaten di Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai daerah yang sering mengalami bencana tanah longsor. Keempat kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung. Selama kurun waktu 2008 hingga 2010 terjadi ratusan kali peristiwa tanah longsor dengan korban dan kerugian cukup besar. Selain tipikal tanah, berkurangnya tanaman penguat struktur tanah akibat penebangan dan pembalakan liar diyakini menjadi pemicu bencana tersebut.

Data Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbanglinmas) Kabupaten Tulungagung menyebutkan, selama rentang waktu tersebut terjadi 47 peristiwa tanah longsor. Dari total kejadian, terbanyak pada tahun 2010 yakni sekitar 25 kali. Itu pun belum termasuk longsor yang terjadi akhir Oktober kemarin di Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo yang menelan korban jiwa tiga orang. Sedangkan tahun 2009 total terjadi 10 kali longsor dengan korban jiwa dua orang warga Dusun Ngrejeng, Desa Geger, Kecamatan Sendang. Meski tahun 2008 lebih banyak dengan 12 kejadian, tetapi tidak sampai menimbulkan korban jiwa. "Ada lima warga yang tewas karena tanah longsor," kata Kasubid Penanganan Bencana Bakesbanglinmas setempat Eko K Yulianto, Selasa (2/11).

Dilihat dari nilai kerugian, tahun ini jumlahnya menjadi yang terbesar. Paling tidak sampai Juni saja kerugian sudah lebih dari Rp1,8 miliar. Angka tersebut naik drastis dari tahun sebelumnya yang hanya Rp335,9 juta (2009) dan Rp81,3 juta (2008).

Di Kabupaten Trenggalek, kerugian akibat longsor tahun ini mencapai Rp27 miliar dari 20 lebih kejadian tanah longsor. Jumlah itu melonjak cukup signifikan dibanding tahun 2009 yang hanya Rp2 miliar. "Itu belum termasuk kejadian pada bulan November ini," kata Kabid Bina Penanggulangan Bencana Bakebangpolinmas Maryono.

Di Kabupaten Pacitan, dari 12 kecamatan yang ada semuanya masuk zona merah bencana tanah longsor, bahkan termasuk Kecamatan Kota Pacitan. Kenyataan ini memang tidak bisa dimungkiri. Sebab, 85 persen wilayah berjuduk Kota 1.001 Goa adalah terdiri dari bukit dan gunung, 10 persen bergelombang dan hanya 5 persen yang merupakan dataran. Meski demikian, dalam kurun tahun 2008-2010 hanya jatuh korban jiwa satu orang, yakni warga Desa Tamanasri, Kecamatan Pringku pada Mei lalu.

Sedangkan di Kabupaten Ponorogo, tujuh dari 21 kecamatan masuk zona merah gerakan tanah tingkat tinggi. Kecamatan-kecamatan itu di antaranya, Bungkal, Ngebel, Ngrayun, Sambit, Sawo, Slahung, dan Soko. Peneliti Manajemen Bencana Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya Amin Widodo berpendapat sering terjadinya longsor dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe tanah, kondisi, serta vegetasi. "Kondisi tersebut diperparah dengan kerusakan hutan akibat maraknya penebangan liar," kata Amin.

Upaya pencegahan dan meminimalisasi kerugian dan korban sebetulnya sudah dilakukan pihak terkait. Mulai dari imbauan melalui sosialisasi, penghijauan, hingga wacana relokasi. Di Kabupaten Pacitan mengemuka wacana penataan dan pendirian bangunan di wilayah pegunungan.

Kabid Bina Penanggulangan Bencana Bakebangpolinmas Trenggalek, Maryono, mengatakan, alokasi anggaran tanggap bencana di wilayahnya minim. Tahun ini saja pihaknya hanya mendapatkan Rp100 juta. Bahkan tahun-tahun sebelumnya tidak ada sama sekali. "Saat itu bersamaan dengan Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah). Jadi saya bisa paham," untkapnya.

Secara kelembagaan, organisasi yang menangani bencana alam posisinya kurang kuat karena hanya mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) 41/2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) belum dibentuk. Padahal, sesuai aturan kuota pembentukannya sudah habis. n David Eka Kuncara